

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 (dalam Salahudin & Alkrienciehie, 2013:41) sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengembangan potensi peserta didik dilakukan melalui proses belajar mengajar yang dikemas oleh pemerintah dalam bentuk lembaga pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 telah memaparkan tentang tujuan pendidikan pada Pasal 3 yaitu, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang lebih beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain hal di atas pendidikan juga menekankan pada pengembangan manusia, karena pada dasarnya manusia bersifat sosial dan individual.

Pidarta (2007:43) menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam rangka mengembangkan aspek individu terdapat tiga kelompok umum yang dikembangkan yaitu kelompok afeksi, kelompok kognisi dan kelompok psikomotorik. Beberapa kelompok tersebut digunakan pada penilaian disetiap

mata pelajaran. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dipaparkan di atas sangat penting adanya kelompok afeksi untuk meningkatkan emosi dan perasaan peserta didik dalam mengendalikan diri untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Pidarta (2007:43) menyatakan bahwa afeksi merupakan bagian dari individu yang mengandung kepribadian, sifat dan kata hati seseorang. Afeksi pada pembelajaran berfungsi sebagai pengembangan sikap dan perasaan peserta didik melalui pengalaman belajar yang dilakukan atau dengan kata lain memaknai suatu proses belajar yang dapat membentuk sikap dan perilaku berbudi luhur. Belajar pada hakikatnya adalah poses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar juga proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu (Rusman, 2012:1).

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik harus melibatkan siswa dan guru. Adanya guru dalam proses pembelajaran akan dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, banyak hal yang harus dilakukan oleh guru untuk keberhasilan proses pembelajaran diantaranya yaitu memahami aspek afeksi pada peserta didik. Pengembangan aspek afeksi dapat dilakukan disemua bidang studi yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan pernyataan Pidarta (2007:108) bahwa guru harus pandai memilah dan memilih materi apa yang dapat diajarkan aspek afeksi, kemudian aspek afeksi apa saja yang dapat di masukkan pada mata pelajaran/materi tersebut serta menyiapkan alat yang sesuai untuk mengevaluasi aspek afeksi.

Aspek afeksi dapat digunakan pada jenjang Sekolah Dasar, karena pada rentang usia anak 7-11 tahun mampu memecahkan masalah-masalah kogkrit, misalnya saja dalam pembelajaran anak membutuhkan suatu alat peraga

pembelajaran dalam mengkonkritkan simbol-simbol yang ada di sekitarnya, Piaget (dalam Pamadhi, 2008:3.5). Penanaman aspek afeksi dapat dilakukan melalui pembelajaran seni rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara total. Dalam hal ini, peran guru dalam mengembangkan prangkat pembelajaran yang mengandung afeksi amatlah penting. Guru harus melakukan persiapan yang matang dalam melakukan kegiatan mengajar.

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional (dalam Pidarta, 2007:104-105) menyatakan bahwa mata pelajaran yang banyak mengandung materi pengembangan afeksi adalah mata pelajaran agama, kewarganegaraan, pendidikan pancasila dan seni & budaya. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya, aspek afeksi harus dicocokkan dan disesuaikan dengan materi, karena tidak semua materi pelajaran dapat dimasukkan atau dapat mengandung unsur afeksi. Ada beberapa materi yang mengandung pengetahuan saja atau mengandung aspek psikomotor saja, dan bahkan ada pula yang mengandung aspek kognitif dan psikomotor atau mengandung semua unsur perkembangan individu yaitu afeksi, kognitif dan psikomotorik.

Meskipun dalam suatu pembelajaran atau materi dapat mengandung ketiga unsur perkembangan individu (kognitif, afeksi dan psikomotor), kadang kala hanya terdapat satu atau dua aspek saja yang dapat disesuaikan dengan materi dan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh tingkat materi yang dipelajari atau disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh anak. Seperti penjelas di atas yang menyatakan bahwa pembelajaran yang banyak mengandung aspek afeksi, salah satunya adalah pembelajaran seni dan budaya. Disekolah dasar seni dan budaya ini dikenal dengan berbagai nama, sebut saja seperti SBK (seni

budaya dan keterampilan) dan ada lagi SBdP (seni budaya dan prakarya). Selain itu seni dan budaya ini juga memiliki cabang seni didalamnya antara lain: seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama.

Pembelajaran seni budaya merupakan mata pelajaran yang tepat untuk mengembangkan ketiga aspek individu khususnya aspek afeksi. Ardipal (2015:18) menyatakan bahwa seni memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk manusia Indonesia menjadi manusia yang berkepribadian secara social budaya sejak dasar. Menurut kurikulum 2013 pendidikan seni budaya dan keterampilan ini merupakan pembelajaran yang sangat unik, bermakna dan bermanfaat terhadap pertumbuhan peserta didik. Hal ini diakibatkan oleh terjadinya pengalaman estetika dalam kegiatan berekspresi/berkreasi melalui: “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni”. Peran inilah yang tidak mampu diraih oleh pembelajaran lainnya.

Artinya melalui pembelajaran seni dan budaya, aspek afeksi ini dapat dimasukkan pada semua materi yang terkandung pada mata pelajaran seni dan budaya. Terlebih lagi pada pembelajaran seni rupa, melalui kegiatan seni rupa menggambar anak secara tidak langsung belajar tentang mengolah cipta, rasa dan karsa serta kemampuan berpikir yang melibatkan seluruh panca indra yang dimiliki oleh manusia (Budi, 2012:5). Melalui kegiatan seni rupa ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang sangat menyenangkan dan bermakna, karena selain dapat menciptakan suatu karya seni yang dapat dinikmati orang lain. Anak juga mendapatkan pengetahuan bagaimana membuat seni yang indah dengan memadukan rasa atau emosi pada suatu karya seni.

Pada mata pelajaran lainnya aspek afeksi ini kurang diterapkan oleh pengajar, hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan dalam hal penilaian dan perencanaan pembelajarannya. Pidarta (2007:106) menyatakan bahwa kebiasaan pendidik dalam membuat tujuan pembelajaran baik tujuan umum ataupun tujuan khusus, bersifat kotak-kotak atau terpisah satu dengan yang lainnya dan para pengajar juga masih kesulitan dalam melakukan penilaian evaluasi aspek afeksi. Hal ini dimaksudkan agar proses penilaian lebih mudah diukur. Kegiatan yang seperti itu menunjukkan bahwa aspek afeksi ini dianggap akan muncul dengan sendirinya dalam bidang studi yang diajarkan. Rendahnya penanaman afeksi pada peserta didik mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, sehingga pembelajaran tidak mampu membentuk manusia yang berpribadian luhur atau bermoral.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Balungkawun pada kelas IV, menghasilkan bahwa guru seni dan budaya telah menerapkan aspek afeksi pada pembelajaran seni. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengajak anak untuk menggambar batik dan menunjukkan berbagai bentuk motif batik yang beragam, setelah itu guru menjelaskan jika batik berasal dari Indonesia. Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dan budaya, sehingga dapat menghasilkan berbagai macam motif batik yang khas sesuai dengan daerah masing-masing. Selain itu terdapat pula bentuk motif batik modern yang dimodifikasi akibat perubahan perkembangan zaman. Hasil dari kegiatan menggambar batik yang dilakukan oleh siswa menghasilkan berbagai macam motif batik yang berbeda.

Pada kegiatan proses pembuatan gambar batik inilah guru menyisipkan aspek-aspek afeksi. Apabila kita hanya sekilas melihatnya maka aspek afeksi tersebut tidak akan dapat diketahui dengan jelas, namun apabila kita mengamati dengan seksama maka aspek afeksi ini akan nampak dan dapat diketahui. Jelas atau tidaknya aspek afeksi ini ditanamkan semua itu bergantung pada kegiatan atau proses pembelajaran seni dan budaya yang dilakukan oleh guru dan siswa. Aspek afeksi ini tidak hanya ditanamkan pada materi membuat batik saja, tapi juga pada materi yang lainnya pada pembelajaran seni rupa.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di SDN Balungkawun guru telah menerapkan penanaman aspek afeksi, namun hanya pada mata pelajaran seni dan budaya khususnya seni rupa pada kelas IV. Sehingga melalui penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Penanaman Aspek Afeksi Siswa Melalui Pembelajaran Seni Rupa Kelas IV SDN Balungkawun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pemahaman guru tentang penanaman aspek afeksi pada pembelajaran seni rupa kelas IV di SDN Balungkawun?
- 2) Apa saja aspek afeksi yang ditanamkan guru melalui pembelajaran seni rupa kelas IV di SDN Balungkawun?
- 3) Bagaimana strategi guru dalam menanamkan aspek afeksi melalui pembelajaran seni rupa kelas IV di SDN Balungkawun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pemahaman guru tentang penanaman aspek afeksi pada pembelajaran seni rupa kelas IV di SDN Balungkawun.
- 2) Untuk mengetahui aspek afeksi yang ditanamkan guru melalui pembelajaran seni rupa kelas IV di SDN Balungkawun.
- 3) Untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan aspek afeksi melalui pembelajaran seni rupa kelas IV di SDN Balungkawun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan PGSD (pendidikan guru sekolah dasar) tentang penerapan aspek afeksi melalui pembelajaran seni rupa.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat meningkatkan aspek afeksi dalam kehidupan siswa pada lingkungan sekolah SDN Balungkawun Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan, sehingga dapat menghasilkan *out put* pelajar atau anak bangsa yang berbudi luhur. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan penanaman aspek afeksi pada semua bidang studi yang diajarkan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam memberikan sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan konteks yang berbeda.

1.5 Asumsi

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mengajukan asumsi sebagai berikut: (1) Guru dapat memahami tentang penanaman aspek afeksi dalam proses pembelajaran seni rupa, (2) Guru dapat menerapkan penanaman aspek afeksi pada pembelajaran seni rupa dan (3) Siswa terlatih untuk membiasakan berperilaku/bertindak sesuai dengan aspek afeksi.